SHORT STORY
BY.CLEO PETRA

BONEKA

Paul Archile Cohza
Vs
Lin mey

SHORT STORY
BY.CLEO PETRA

BONEKA

Paul Archile Cohza
Vs
Lin mey



Sinopsis

Saat cinta membutakan segalanya, segala di lakukan hanya untuk DIA.

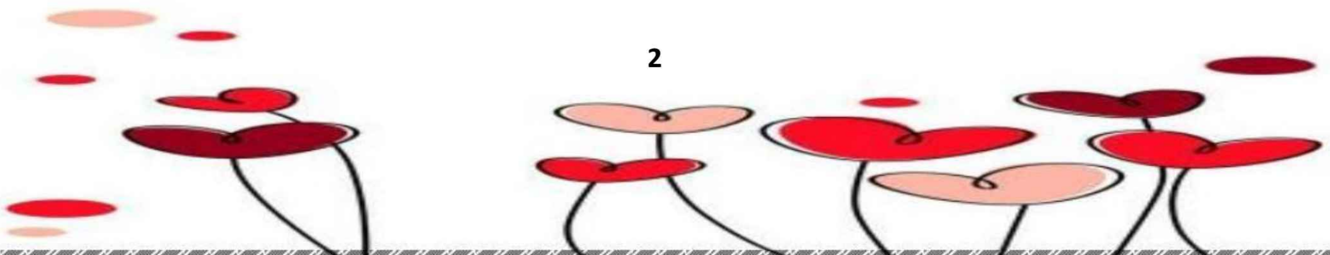
Yang benar menjadi salah, yang salah menjadi benar. Bahkan kejahatan dilakukan untuk dirinya.

Semua demi tawa dan kebahagiaannya. Hingga kehancuran tidak bisa di cegahnya. Paul Archille Cohza dan Lin mey.

2 insan yang sama-sama di butakan cinta hingga mengorbankan segalanya.

Lalu keduanya di satukan. Bukan sebagaikekasih atau suami istri. Tapi sebagai majikan danbonekanya.

***



1 tahun sebelumnya.

“Selamat pagi cinta, apa kamu ingin sarapan?" tanya Paul pada sesosok mayat milik adiknya yang sudah di awetkan alias di jadikan *mumy*.

"Baiklah, aku akan mengambilkan *cream brulle* kesukaanmu," Paul berdiri dan mulai melakukan rutinitas seperti biasa, membuat sarapan dan memakannya sendiri.

"Ayo sarapan bersama," Paul menaruh *crème brulle* di sebuah piring di samping mayat Pauline, dan mulai menyendok dan melahapnya sendiri.

"Kau ini, selalu hanya makan sedikit. Ayo tambah lagi, aku yakin kamu tidak akan gendut. Kalaupun gendut, aku tetap mencintaimu *sister*," ucap Paul sambil tersenyum lalu segera menyelesaikan makannya dan membereskan piringnya dengan cepat.

"Baiklah adik kecil, aku kerja dulu. Ingat, jangan nakal, jangan berisik, eh... kau kan pendiam, jadi tidak mungkin berisik ya. Em... jangan lupa mandi, gosok gigi dan ganti bajumu. Lalu, yang paling penting adalah jangan gentayangan serta menakuti cicak atau binatang apapun di rumah ini, oke? Akrab-akrablah dengan mereka, karena saat ini hanya mereka yang akan menemanimu," Paul mengedipkan matanya dan menutup pintu kamar Pauline.

Itulah hal yang selalu di lakukan seorang Paul di pagi hari. Berbicara, mengajak makan dan bercanda dengan sebuah *mumy* dari hasil mengawetkan kembarannya. Orang lain yang tahu, pasti akan berfikir bahwa dia sudah gila. Yeah.... dia memang sudah terlanjur gila. Gila karena jatuh cinta pada adiknya.

***

3 bulan sebelumnya di tempat yang lain.

"Lin mey... ayolahh?" Anton memandang Lin mey penuh permohonan.

"Tapi, aku ingin punya anak dari rahimku sendiri Anton," kata Lin mey memandang Anton sedih.

"Hey, dia akan menjadi anak kita. Lagi pula, aku melakukannya karena ingin menjaga agar kecantikan mu tidak di rusak, hanya gara-gara harus hamil dan menyusui," rayu Anton.

"Lalu bagaimana dengan Xia?"

"Xia hanya akan mengandung dan melahirkan, sedang kitalah orang tuanya. Keluargaku ingin secepatnya punya keturunan, kau akan tetap punya anak dan yang paling penting aku memiliki istri cantik dan sexy tanpa guratan kehamilan," kata Anton merayu.

"Apa tidak bisa kita mencari orang lain saja? Bagaimanapun Xia adalah adikku,"

"Justru karena dia adikmu, tidak akan ada kesempatan baginya membocorkan rahasia. Jika kita membayar wanita lain, aku yakin semua orang akan tahu kalau anak yg kita rawat bukan anak mu,"

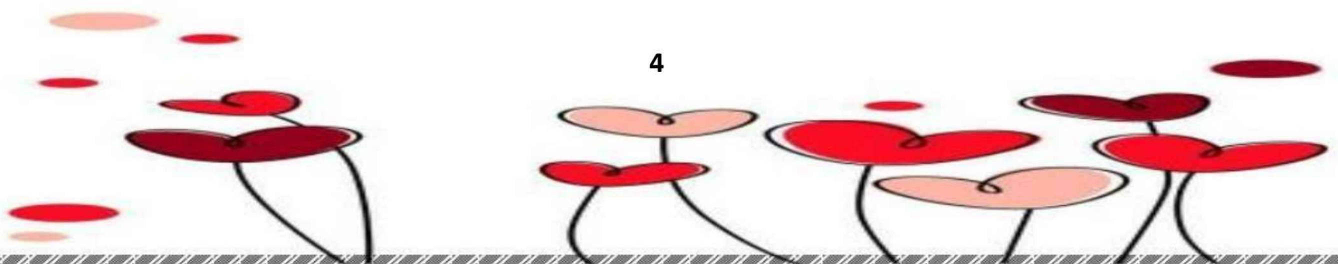
"Tapi, zaman sekarang sudah canggih sayang, setelah melahirkan aku kan bisa melakukan perawatan. Aku janji deh akan merawat tubuhku sesuai keinginan mu, agar tetap cantik, *sexy* dan mulus,"

"Tapi, aku ingin punya anak dari rahimkusendiri Anton," kata Lin mey memandang Antonsedih.

"Hey, dia akan menjadi anak kita. Lagi pula, aku melakukannya karena ingin menjaga agar kecantikan mu tidak di rusak, hanya gara-gara harus hamil dan menyusui," rayu Anton.

"Lalu bagaimana dengan Xia?"

"Xia hanya akan mengandung dan melahirkan, sedang kitalah orang tuanya. Keluargaku ingin secepatnya punya keturunan, kau akan tetap



punya anak dan yang paling penting aku memiliki istri cantik dan sexy tanpa guratan kehamilan," kata Anton merayu.

"Apa tidak bisa kita mencari orang lain saja? Bagaimanapun Xia adalah adikku,"

"Justru karena dia adikmu, tidak akan ada kesempatan baginya membocorkan rahasia. Jika kita membayar wanita lain, aku yakin semua orang akan tahu kalau anak yg kita rawat bukan anak mu,"

“Tapi, zaman sekarang sudah canggih sayang, setelah melahirkan aku kan bisa melakukan perawatan. Aku janji deh akan merawat tubuhku sesuai keinginan mu, agar tetap cantik, *sexy* dan mulus,”

“Tetap saja beda sayang. Ayolah, percaya padaku, aku pasti melakukan semua ini juga untuk kita, atau kau ini sebenarnya tidak mencintai ku ya?” tanya Anton dengan wajah di buat sesedih mungkin.

"Bukan seperti itu, tentu saja aku sangat mencintaimu”

“Buktinya kamu tidak melakukan apa mauku,” tuduh Anton membuat Lin mey salah tingkah.

“Baiklah, tapi tolong berjanjilah perlakukan adik ku dengan baik,"

"Tentu saja sayang, dia akan ku perlakukan seperti adik ku sendiri, dia pasti hidup bahagia bersama kita," kata Anton lalu mencium Lin mey dengan senyum kemenangan.

Siapa yang tahu, bahwa pengorbanan Lin mey berakhir menjadi bencana dan menghancurkan mereka berdua. (baca di *little wife psycopath*)

Saat ini,

Lin mey memandang laki-laki yang sekarang menjadi bos alias tuan *a.k.a* majikannya dengan gondok.

Bagaimana tidak. Paul itu walau ganteng, tapi pelupa setengah mampus. Hampir 2 jam, ingat 2 jam, Lin mey di suruh mencari hp Paul yang hilang. Dia sampai mengobrak- abrik seluruh kamar dan semua ruangan hingga berantakan. Tapi apa yang terjadi? Hp itu berada di kantung belakang celananya.

Helll shitttt.

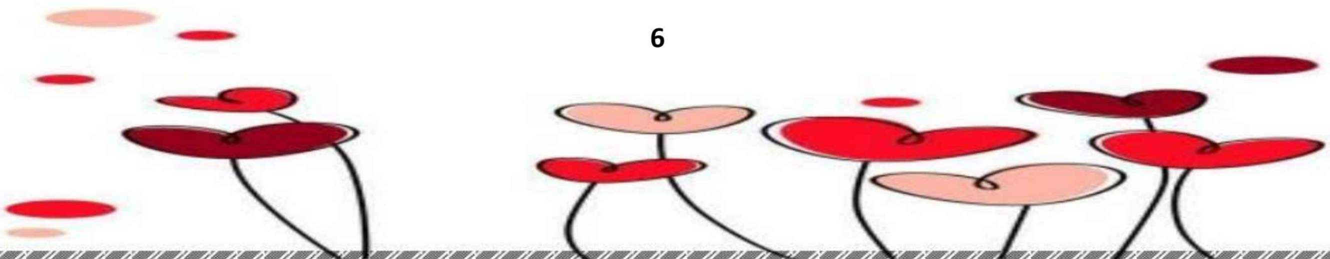
Dan sekarang tanpa perasaan, dengan santai Paul malah menonton acara tv dan menyisakan Lin mey dengan semua kekacauan yang ada. Seolah lupa bahwa baru beberapa menit yang lalu dia masih marah-marah dan membentaknya.

Oh... jangan lupakan bagaimana pertama kali Lin mey datang kemari. dia hamper terkena serangan jantung seketika, saat di perkenalkan dengan *mumy* yang memiliki wajah yang sama persis dengan wajahnya. Untungnya saat itu dia pingsan karena kalau tidak... Lin mey yakin akan menjerit histeris selama berbulan-bulan. bayangkan wajahnya mirip dengan orang yang sudah mati. Lin mey bahkan masih suka merinding jika mengingatnya, khawatir suatu saat hantu wanita yang wajahnya mirip dengannya akan dating menghampirinya.

Lalu entah karena pengertian atau bosan dengan wajah ketakutannya beberapa hari kemudian Lin mey sudah tidak melihat *mumy* itu di tempatnya, entah di pindahkan kemana, yang jelas Lin mey bisa bernafas lega karena tidak perlu tinggal satu atap lagi dengan seorang *mumy*.

Bagaimanapun ini bukan piramida seperti di mesir tempat menampung jenazah rajanya, ini apartement di kota prancis dengan segala fasilitas *modernnya.*

"Lin lin sini," panggil Paul sambil menggerakkan jarinya tanda Lin mey harus menghampiri.



Ya... di sini Lin mey di panggil Lin lin karena wajahnya yang di oprasi agar menyerupai Paulin dan di gabung dengan namanya sendiri Lin mey. Jadilah Lin lin. Nama yang membuat Lin mey sedikit lega karena setidaknya dia tidak sepenuhnya menjadi boneka dan harus hidup dengan wajah dan identitas orang mati.

"Ada apa kakak," tanya Lin mey menghampiri Paul.

"Ambilkan laptop ku dan buatkan kopi," kataPaul.Paul dengan senyum mempesona. Coba Paul tidakmenyebalkan, pasti Lin mey sudah jatuh cinta.

"Iya kakak," Lin mey segera ke dapur membuat kopi dan memberikannya kepada Paul lalu mengambil laptop di kamar dan kembali kepada Paul secepat yang dia bisa.

"Silahkan kakak," Lin mey menaruh laptop di atas meja, di depan Paul.

Paul menepuk sofa di sebelahnya, bertanda menyuruh Lin mey bergabung, Lin mey duduk disebelah Paul dan secara otomatis Paul menyuruh Lin mey merebahkan kepalanya di paha Paul agar Paul bisa mengelus-elus rambutnya.

"Capek ya beres-beres?" tanya Paul sambil mulai membuka laptopnya.

Lin mey hanya bergumam karena selalu terlena dengan elusan yang di berikan Paul. Entah kenapa setiap pulang bekerja, secapek apapun. Paul akan menyuruhnya rebahan dan dia mengelus kepalanya sayang, bahkan dia pernah marah dan langsung menyeret Lin mey dari kamarnya karena tidak sengaja Lin mey sudah tertidur, padahal saat Paul pulang kerja, Paul ingin mengelus kepalanya.

Aneh kan, saat orang lain lelah, dia yang seharusnya minta di pijit atau di elus-elus. Tapi kalau Paul, malah dia yang mengelus-elus. Tapi Paul kan memang aneh. Walau harus Lin mey akui, hal itulah yang selalu membuat Lin mey merasa *spesial*, tapi juga aneh. Di satu sisi, Paul seperti seorang yang memuja dirinya, menyayanginya dan mencintainya. Di sisi lain, Paul seolah menganggap keberadaan Lin mey hanyalah robot atau boneka yang bisa di perintah kapan saja.

Jangan bertanya sudah berapa kali Lin mey dibuat terpesona karena kelakuannya. Makan malam *romantic*, baju mahal, wisata ke tempat-tempat eksotis dan tentu saja uang yang Lin mey yakin tidak akan habis oleh 7 turunannya. Tapi disisi lain, Paul bisa sangat marah hanya karena dia membuat kopi dengan rasa yang salah. Dia akan mengamuk karena Lin mey bukan Pauline, dia akan membentak jika Lin mey tidak melakukan tindakan seperti Pauline, dia akan murka jika Lin mey tidak memakai barang seperti Pauline.

Pauline, Pauline, Pauline, satu nama yang selalu menyadarkan Lin mey bahwa di sini dia bukan adik, bukan kekasih apalagi istri, dia adalah Lin lin, boneka dari seorang Paul Achille Cohza.

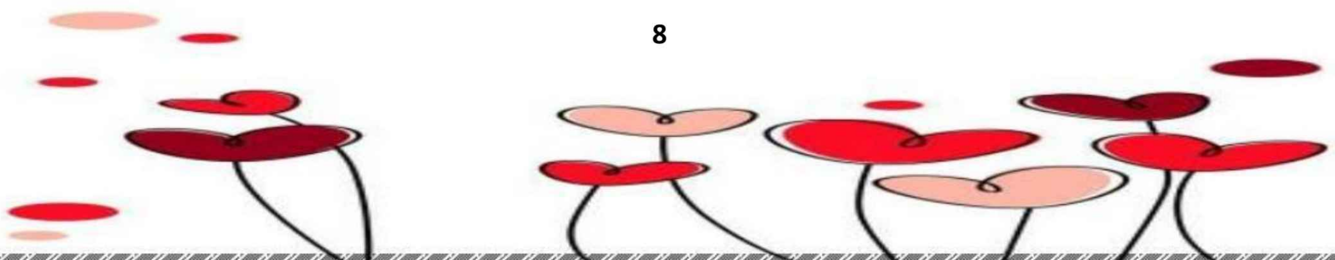
***

Paul memandang wajah Lin lin yang tertidur di pangkuannya, dia terlihat lelah. Paul mengedarkan pandangannya ke seluruh apartemen, sudah rapi seperti sedia kala seperti yang di inginkannya. Semua pria Cohza terbiasa mandiri sedari kecil dan tentu saja rapi dan tidak jorok.

"Maaf ya membuat mu capek," kata Paul masih betah mengelus rambut Lin lin di pangkuannya. Hal yang selalu Paul lakukan pada Pauline saat mereka masih kecil. Paul tahu dia terlalu terobsesi dengan adiknya. Paul sudah berusaha menghilangkan rasa itu dari dulu, tapi selalu gagal. Pada akhirnya Paul menyerah dan memilih mengikuti arus, mencintai Pauline dengan sepenuh hati.

Tapi cintanya malah membawa kehancuran untuk keluarganya, dan Paul sama sekali tidak bisa mencegahnya. Paul tahu apa yang sudah di alami Lin mey. Ia kan selalu mengawasi adiknya Pete. Jadi, apapun kegiatannya, pasti Paul tahu. Walau dia pernah kecolongan saat mendengar Pete menikahi rautan pensil yang adalah adik dari Lin mey itu.

Lin mey hanyalah wanita yang bernasib sama dengannya. Di butakan cinta dan rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya. Lalu, apa yang terjadi? Nyatanya Lin mey hancur juga persis seperti dirinya.



Paul meminum kopi di depannya dengan sekali teguk, itu sudah menjadi kebiasaannya, yaitu meminum kopi seperti meminum air putih. Tanpa menghirup aromanya, tanpa meminumnya sedikit demi sedikit agar terasa nikmat, toh menurut Paul hasilnya tetap sama, supaya tidak mengantuk.

Setelah tandas, Paul yang awalnya mau meneliti pekerjaannya jadi mengurungkannya dan memilih menggendong Lin lin ke kamar, lalu merebahkannya pelan.

Cup

Setelah mencium keningnya, Paul menyelimuti Lin lin lalu keluar dan menutup pintunya pelan. Paul mengusap rambutnya dan menghela nafas lelah.

3 bulan**,** sudah 3 bulan Paul tinggal dengan Lin lin. Jadi sudah sewajarnya jika Paul mulai mengetahui apa yang disuka dan yang tidak di sukai Lin lin. walau Lin lin selalu terlihat antipati dan ketakutan melihatnya tapi Paul tau apa saja yang bisa membuat Lin lin tersenyum secara sepontan atau cemberut karena dongkol.

Paul selalu menuntut Lin lin agar menjadi Pauline, tapi semakin mirip bukannya Paul menjadi puas tapi paul semakin menyadari bahwa Lin mey bukanlah Pauline. Walau wajah sama, kelakuannya pun di setel sedemikian rupa tapi Paul bukan merasa bahagia justru dia semakin tertampar dan menyadari bahwa Pauline sudah mati dan wanita itu bukan Pauline, dia adalah Lin mey. Wanita yang di siksa Pete dan di serahkan padanya agar perlakukan seperti boneka.

Melakukan apapun perintah darinya, dan siap sedia saat Paul memanggilnya. bahkan Paul yakin Lin mey akan menjilat kakinya jika memang di suruh, hal yang terpaksa Lin mey lakukan dari pada menjalani siksaan dari adiknya Pete Allberald Cohza. Siksaan yang Paul yakin akan membuat orang memilih mati dari pada harus berada di dalamnya.

Paul mendudukkan pantatnya di sofa dan membuka laptopnya. Paul memegang dadanya yang terasa berdesir, entah rasa apa ini? Bukan cinta tapi bukan juga benci. Paul sepertinya mulai *posesif* pada Lin lin. Karena sudah 3

bulan sejak Lin mey tinggal bersamanya, Paul tidak pernah lagi berkencan dengan model-model dan wanita penghibur lainnya. Entahlah, dia hanya merasa tidak berminat, justru akhir-akhir ini saat bersama Lin lin, minatnya semakin meningkat. Ia membayangkan Lin lin mendesah dan menggeliat di bawahnya dengan keringat dan cengkraman kuat. Oh, sial, *juniornya* tegang sekarang.

Mungkin liburan cocok untuknya, dan Paul yakin Lin lin juga akan menyukainya. Karena Paul thau, memanjakan Lin lin cukup mudah. ajak jalan-jalan, *shopping* atau sekedar ke pantai, maka dia akan luluh dan melupakan kekesalannya. Dan entah kenapa saat Lin lin tersenyum, Paul terpesona melihatnya.

***

"Cepat bereskan baju!" teriak Paul pada Lin lin.

Lin mey yang asik berjemur jadi kaget, mereka sedang di Hawai, dan itu baru beberapa jam, kenapa sekarang dia di suruh beres-beres? Katanya mau liburan sebulan.

"Cepetan, si tusuk gigi udah brojol anaknya" Lin mey semakin bingung.

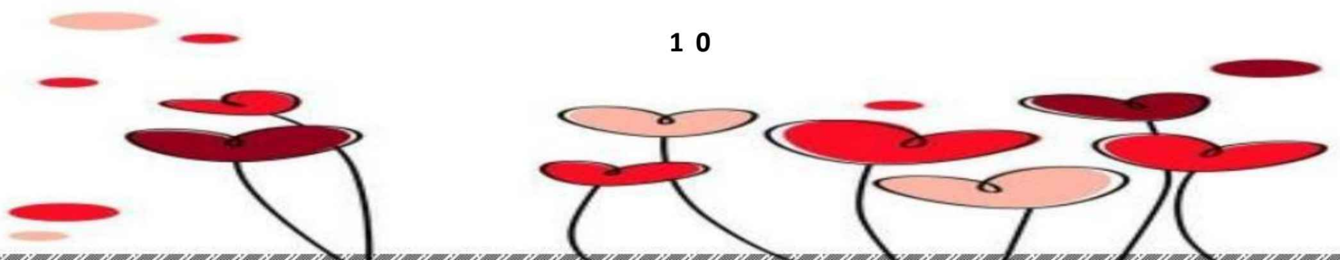
"Ck... Xia adikmu melahirkan" ucap Paul menjelaskan.

"Oh," Lin mey lansung mengikuti Paul dan masuk ke kamarnya, dengan cepat dia membereskan barang-barang mereka, untung Lin mey belum membongkar semuanya jadi pekerjaannya tidak terlalu berat.

"Kakak, semua sudah siap," ucap Lin mey saat semua perlengkapan mereka sudah di bereskan.

Paul menganggguk dan mengangkat koper mereka. Saat sampai di dekat mobil, suara hpnya berbunyi.

"Iya, ini aku sudah akan ke sana," kata Paul menjawab telpon sambil



memasukkan koper ke kursi belakang.

"Tidak perlu, aku sudah tahu tempatnya," tanpa memperhatikan sekitarnya, Paul menarik Lin mey dan mendorongnya masuk, dan sebelum Lin mey protes, Paul sudah menutupnya.

"Bawel, sudah aku mau nyetir," Paul masuk ke kemudi dan langsung meluncur kenbandara.

Perjalanan dari pantai sampai bandara memang agak memakan waktu, sekitar satu jam mereka baru sampai di bandara.

"Kau urusi koper kita, aku urusi pesawatnya," kata Paul pada Lin mey. Tapi dia langsung heran saat tidak mendengar jawaban dan Lin mey tidak ada di mobil, kemana dia? Perasaan tadi Paul mendorongnya masuk mobil deh?

"Lin lin?" Paul menghubungi no Lin mey. Tidak di angkat.

"Kenapa hilang saat seperti ini? Pasti dia ketinggalan di pantai, biar anak buahku saja yang mengurusnya nanti, dasar," gerutu Paul dan langsung keluar dari mobil.

Saat membuka bagasi bermaksud mengambil koper, mata Paul langsung melotot, di sana Lin mey sudah tergeletak pingsan.

"Lin lin," Paul mengeluarkan Lin mey yang sudah lemas itu.

"Ngapain masuk bagasi?" tanya Paul yang tentu saja tidak di jawab.

Paul langsung membawa Lin mey masuk ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit terdekat.

"Jadi, bagaimana keadaanya?" tanya Paul pada dokter yang memeriksa Lin mey.

"Tidak apa-apa, dia hanya shok, ketakutan dan sedikit kekuarangan

oksigen. Tapi sekarang dia sudah sadar," kata dokter dan mempersilahkan Paul masuk ke ruang rawat. Tanpa menunggu lagi, Paul lansung masuk dan melihat Lin mey yang sudah duduk dan menyender di bangsal rumah sakit.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Paul.

Lin mey diam saja. Dia malah memalingkan wajahnya dari Paul. Memang apa yang harus Lin Mey katakana? Baru sejam yang lalu Paul memasukkannya ke bagasi, dan sekarang dia bertanya keadaannya seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak tahu kah Paul, Lin mey sangat ketakutan di dalam sana, dia meringkuk dan merasa kebas diseluruh tubuhnya, dia sesak nafas, dia bahkan sudah membayangkan ajal yang akan segera datang menjemputnya.

Walau dulu dia pernah berusaha bunuh diri karena tidak tahan dengan siksaan Pete tapi selalu di gagalkan anak buah Pete, tapi bukan berarti Lin mey ingin mati konyol di bagasi. Dan sekarang Paul bertanya keadaannya? Yang benar
Saja.

"Lin lin? Aku bertanya padamu," Paul memandang Lin mey tidak suka saat pertanyaannya tidak di jawab.

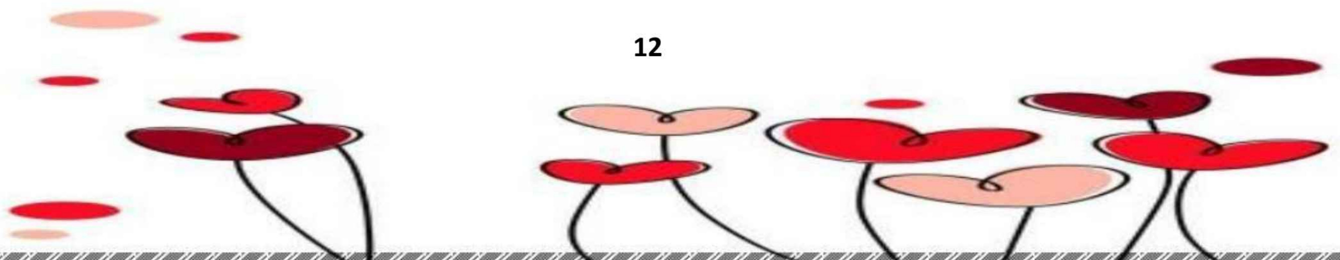
"Aku baik-baik saja," kata Lin mey masih tidak mau memandang Paul.

Paul duduk di tepi ranjang, lalu menyentuh wajah Lin mey agar menghadap padanya.

"Kau kenapa?"

Lin mey menggeleng, dia tidak mau membuka mulut karena khawatir tidak bisa mengontrol emosinya, dan mengamuk pada Paul. Lin Mey masih ingat bahwa dia hanya boneka, apapun yang di lakukan Paul padanya itu sudah menjadi haknya sebagai pemilik, dan sudah seharusnya Lin mey menerimanya tanpa bantahan karena ini jalan yang sudah di pilih olehnya.

Tapi bolehkah Lin mey menangis sebentar saja untuk meratapi nasibnya.



Lin mey langsung menoleh kearahnya, jangan bilang Paul lupa bahwa dia yang memasukkannya ke bagasi.

"Lin lin?" Paul menunggu jawabannya.

"Kau yang memasukkan ku ke bagasi kakak," ucap Lin mey lirih berusaha menahan air mata dari rasa kesalnya.

"Apa maksud mu? Aku tidak mungkin setega itu, aku hanya memasukkan koper ke bagasi,"

"Kau nemasukkan koper ke kursi belakang kakak," bantah Lin mey sambil menahan rasa ingin meledak.

Tapi... itu tidak mungkin. Astaga, benarkah?" Paul memandang Lin mey seolah baru menyadari apa yang terjadi.

Lin Mey memalingkan wajahnya lagi. Kesal, bercampur gondok. Ingin sekali dia menjedotkan kepala Paul ke tembok biar lebih encer dan tidak pelupa. Tapi mau bagaimana, efek umur mempengaruhi sih.

"Kau kenapa sih masuk bagasi segala?" tanya Paul menggenggam tangannya. "Maaf ya, setelah dari sini. Kau boleh minta apa aja deh, sebagai permintaan maafku, tapi jangan minta cerai ya," kata Paul tersenyum manis.

Lin Mey memandang Paul bt. Gimana mau cerai kalau menikah saja tidak pernah, situ ngigo? Erang Lin mey dalam hati.

"Sudah bisa jalan kan? Ayo pulang saja, besok baru kita lihat ponakan ku," ajak Paul sambil membantu Lin Mey turun dari ranjang Rumah sakit.

Lin Mey hanya menurut, memang siapa dia bisa membantah.

***

Tapi nyatanya, sudah sebulan dan mereka belum jadi juga ke indonesia karena Paul yang tiba-tiba sibuk sendiri.

"Lin lin, ah... disana rupanya," Paul menghampiri Lin Mey yang sedang berada di balkon.

"Ada apa kakak?"

"Sini, aku punya sesuatu untuk mu," Paul mengajak Lin Mey masuk ke *lift* dan menuju garasi pribadinya.

"Lihat keren kan?" kata Paul menunjuk mobilnya.

Lin Mey tersenyum kecut, perasaan mobilnya masih sama deh. Nggak ada yang berubah, bahkan warnanya juga sama. Paul yang melihat pandangan bingung Lin mey akhirnya ikut memperhatikan mobilnya juga.

Plakk

Paul mengeplak jidatnya sendiri karena lupa membuka bagasi mobilnya.

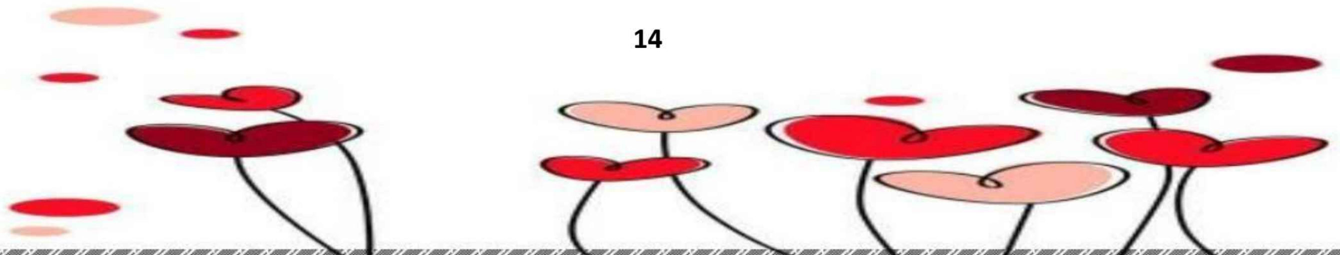
"Tara, keren kan?" ucap Paul memamerkan bagasi mobil yang dia modif, Lin Mey hanya berkedip-kedip karena merasa aneh.

"Ini pengatur suhu bagasi, mau panas mau dingin bisa, ini oksigen cadangan, ini tv dan bisa untuk games juga, ini tombol jika kamu lapar dan ingin cemilan," ucap Paul menunjukkan berbagai tombol di bagasi mobil pada Lin Mey.

Well, sepertinya Paul bukan hanya pelupa, tapi kurang kerjaan. untuk apa men-*design* bagasi semewah itu? Batin Lin mey meringis sendiri.

"Kau kan suka sekali masuk bagasi, jadi aku buatkan bagasi yang nyaman biar kamu nggak pingsan kayak sebulan yang lalu,"

Lin Mey ingin berteriak frustasi. Dia tidaksuka masuk bagasi tapi Paul yang memasukkannyake bagasi.SabarLin Mey, sabar. Susah nih kalau berurusan dengan orang yang sudah tua. Efek umur jadi pelupa. Tapi pelupanya kok ngeselin ya?



"Kamu mau coba?" tanya Paul menunjuk bagasinya.

\"Tidak usah kakak, mungkin lain kali," ucap Lin Mey tidak tertarik.

"Ah... tidak usah malu-malu," dan tanpa persetujuan Lin Mey, Paul langsung mendorongnya masuk bagasi dan menutupnya.

***

5 jam kemudian.

Lin Mey merasa tubuhnya sudah mati rasa. Bagasi itu memang di beri pendingin dan perangkat lain yang memungkinkan agar dia tetap bisa hidup di dalamnya. Tapi sepertinya Paul melupakan satu hal, yang namanya bagasi tetaplah sempit. Tentu saja tubuh Lin Mey sudah mati rasa sekarang. dan jika Paul tidak segera mengeluarkannya dari sini. Lin

Mey yakin dia akan tetap mati. Bukan karena sesak nafas atau kelaparan, tapi karena tubuhnya yang sudah kaku tidak bisa di gerakkan.

Di tempat lain. Paul mencari Lin lin di semua ruangan tapi entah kemana perginya wanita itu. Padahal Paul ingin mengajaknya makan malam di pantai. kan asik dingin-dingin minum anggur di temani wanita cantik dan menawan.

Tapi di mana dia, Paul kesal jika apa yang dia rencanakan berantakan. sebaiknya dia mengambil perlengkapannya dulu, siapa tahu nanti Lin Mey muncul saat semua sudah siap, batin Paul.

Paul membawa beberapa barang dan langsung menuju mobil. saat dia membuka bagasi. "Astaga, apa yang kau lakukan di sana?" tanya Paul terkejut saat melihat Lin Mey meringkuk pucat di dalam bagasinya.

Lin Mey memandang Paul tidak percaya. Dia sendiri yang memasukkan Lin Mey ke bagasi mobil, menyuruhnya mencoba bagasi canggihnya dan menutupnya tanpa Lin Mey bisa keluar dari sana. Jangan bilang dia lupa lagi?

"Kakak, aku---,"

"Sudahlah, ayo aku bantu keluar,"

"Aku tahu kau suka dengan bagasi, tapi jangan lama-lama di dalam sana. Aku memang membuat bagasi itu jadi keren, tapi bukan berarti kau bisa keseringan masuk. Lihatlah, kau sekarang kesemutan kan," ucap Paul sama sekali tidak merasa bersalah.

"Tapi kak---,"

"Hust, sudah. Besok kamar mu aku *design* jadi seperti bagasi deh, biar kau suka, tapi ingat jangan lagi masuk bagasi mobil lama-lama ya, nanti aku susah nyariinnya,"

“Kak---,”

“Hey sudah aku bilang tidak apa-apa, tidak usah takut aku tidak marah untuk kali ini, yang penting jangan di ulangi lagi ya. Ingat, sebagus-bagusnya bagasi, tetap saja itu bukan tempat bagus untuk menghabiskan sebagian besar hari mu di sana,”

Lin Mey ingin berteriak. Aku tidak mau masuk bagasi lagi. Aku nggak akan mendekati bagasi lagi.

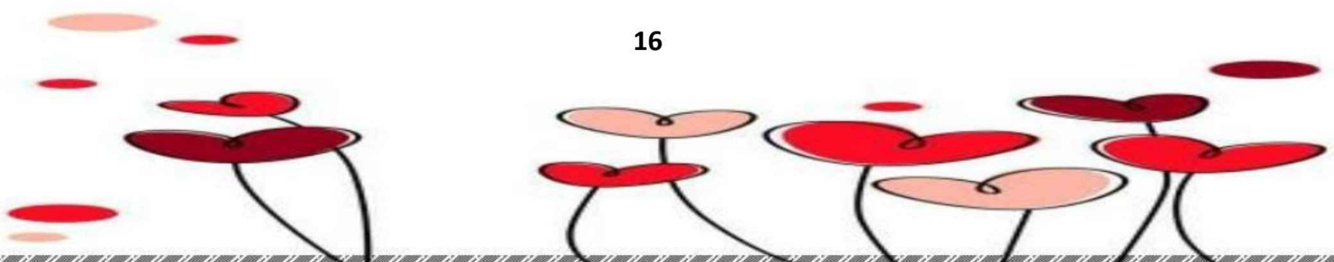
AKU BENCI BAGASI.

Tapi apakah dia akan di dengarkan? Tidak. Jadi bolehkan sekarang dia bunuh diri saja?

***

2 bulan kemudian.

"Kakak," Xia memeluk Lin Mey dengan wajah bahagia. Lin Mey tersenyum canggung, apalagi ada Pete di sebelah adiknya yang menatapnya dengan wajah datar.



Percayalah Lin Mey masih merinding jika melihat Pete sampai sekarang.

"Maaf ya lama, kak Paul sedang banyak kerjaan," kata Lin Mey beralasan.

“Di mana ponakanku?” tanya Paul langsung masuk ke dalam.
Pete mengikutinya, dia langsung mengambil Alxi di sofa dan menggendongnya.

“Hay *boys*, ini *uncle*,” Paul mengelus elus pipi Alxi yang mengeliat protes karena tidak suka.

“Dia mirip kau ya, tapi kulitnya sepertinya niru Xia,” ucap Paul memperhatikan Alxi yang kini bergerak gelisah dan benar saja tidak lama kemudian, Alxi menangis kencang.

“Sini om, pasti Alxi haus,” ucap Xia dan langsung membawa Alxi menuju kamarnya.

“Biar aku yang gendong,” tawar Lin Mey.

"Tidak usah kak, dia itu ngamuk kalau lagi haus. Yang penting sekarang kakak di sini saja aku sudah seneng, ayo masuk ke kamar," Xia mengajak Lin Mey masuk ke kamarnya dan meninggalkan Pete dan Paul yang sepertinya ingin mengobrol di teras saja.

"Siapa nama lengkap anak mu?"

"Alxi Alberald Cohza, ganteng kan?"

Lin mey memandang bayi yang berusia 3 bulan itu, dia terlihat manis dan tampan. Lin Mey jadi teringat Anton, laki-laki yang dia cintai. Yang ingin menjadikan Xia simpanan hanya demi sebuah keturunan.

Lin mey baru menyadari kalau apa yang dia lakukan dulu salah tapi penyesalan selalu datang terlambat bukan? Entah bagaimana kabar Anton sekarang. Apa dia baik-baik saja? Atau malah sudah meregang nyawa?

Pasti Pete melakukan hal yang sangat kejam padanya, lihatlah dia yang wanita saja di siksa seperti itu, bagaimana dengan Anton? Atau jangan-jangan dia sudah meninggal, bisa saja kan dia depresi dan bunuh diri karena keluarganya bangkrut dan video *gay* nya bertebaran di seluruh Indonesia. Tidak mungkin Pete membiarkan Anton mati begitu mudahnya, pasti dia menyiksanya tanpa ampun.

Membayangkan semua itu Lin Mey langsung merasa sedih, kenapa dia harus jatuh cinta pada Anton? Kenapa hidup begitu tidak adil, Xia yang hanya gadis biasa menikah dengan lelaki yang begitu mencintai dan memujanya. Sedang Lin Mey memiliki semua yang di inginkan wanita, kecantikan dan *karier* yang memumpuni. Tapi dia malah berakhir dengan Paul dan hanya sebagai boneka pengganti Pauline. Sangat miris.

"Kenapa kamu tidak memindahkan Alxi ke kamarnya sendiri saja? sepertinya dia tidur dengan lelap,"

"Untuk apa di pindahkan? Dia kan memang tidur di sini setiap siang hari dan tidur di sofa saat malam hari," kata Xia sambil tersenyum lebar.

"*What*? Tidur di sofa? Maksud mu, kau membiarkan anak bayi mu tidur di sofa sepanjang malam?"

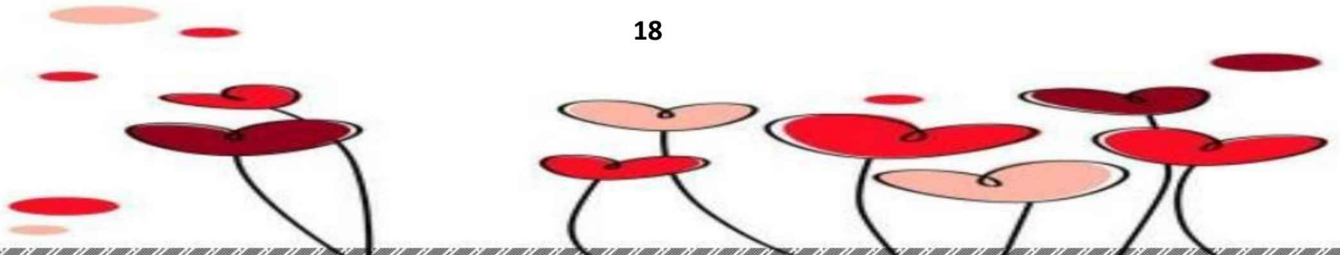
Xia mengangguk polos.

"Kata om tidak apa-apa, asal di selimuti,"

"*Omg*," Lin Mey serasa ingin menendang adiknya sekarang. Polos boleh tapi, bego jangan di pelihara napa.

"Tunggu di sini, jangan ke mana-mana," kata Lin Mey pada Xia dan langsung keluar mencari Paul. Jika dia yang bicara, pasti tidak akan di dengarkan, sedang Paul pasti akan langsung mengerti.

"Ada apa?" tanya Paul yang melihat Lin Mey menghampirinya dengan wajah seperti menahan ingin meledak.



“Aku ingin mengusulkan sesuatu” kata Lin mey tidak berani melirik Pete. Sebenarnya ini bukan urusannya, tapi melihat bayi ganteng dan seiimut itu di rawat oleh dua orang bloon terasa salah baginya.

Paul dan Pete memandang Lin mey bertanda mendengarkan.

“Aku tidak bermaksud mencampuri kehidupan Pete dan Xia, hanya saja aku rasa bayi mereka membutuhkan kamar dan seorang pengasuh,”

“Maksudmu?”

“Apa kakak tega membiarkan keponakan mu tidur di sofa terus?”

“Di sofa?” tanya Paul belum paham.

“Alxi keponakamu, anak Pete dan Xia selama ini selalu tidur di sofa, bagaimana kalau ada nyamuk? Bagaimana kalau dia jatuh? Tidak ada yang tahu karena Pete dan Xia tidur di kamar, iya kan?”

Paul memandang Pete bertanya.

“Memang kenapa kalau Alxi tidur di sofa? Aku tidak mungkin membawanya ke kamar di malam hari kan? Kalau aku bawa, bagaimana kita bisa bergerak bebas saat ada bayi di sebelah kami,”

Plakk

Paul menggeplak kepala Pete dengan keras.

“Otakmu di mana? Apa tidak bisa membelikan dia ranjang kecil atau *box* bayi? Atau buatkan dia kamar sendiri?”

"Kami tidak pernah berfikir sampai ke sana," kata Pete tidak terpengaruh sama sekali dengan Paul yang terlihat kesal.

"Kalian kan memang tidak pernah berfikir," ucap Paul merasa *amazing* dengan tingkah adiknya, sepertinya Pete tertular ke-oonan Xia.

Walau Paul mengakui heran juga bayi mereka masih hidup sampai saat ini, mengingat yang merawatnya adalah dua orang yang sama-sama goblok.

"Lin lin ambil bayi mereka, untuk sementara kita bawa saja,"

"Baik kakak," Lin mey langsung masuk ke dalam dan mengambil Alxi.

"Kakak kenapa Alxi di bawa?"

"Kami akan mengajaknya jalan-jalan sebentar," kata Lin mey membawa Alxi ke hadapan Paul.

"Terima kasih," kata Pete dengan wajah senang.

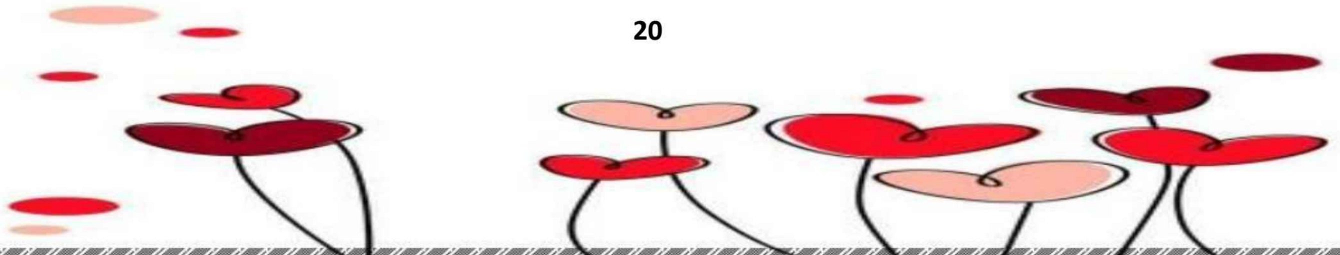
"Hati-hati ya kakak, cepat pulang," Xia melambaikan tangannya dengan semangat. Paul melongo sedang Lin mey berkedip-kedip tidak percaya. Ada ya bapak sama emak yang seneng banget anaknya di bawa orang lain, untuk ini sepertinya Lin mey setuju dengan Anton. Xia hanya boleh melahirkan tapi sepertinya memang dia yang harus merawatnya.

***

"Aku harus ke prancis, kamu di sini saja, kalau ada apa-apa langsung hubungi aku," Paul bebenah sambil berpamitan.

"Hati-hati kak,"

"Alxi, *uncle* pergi sebentar ya... nanti *uncle* cepat pulang kok," ucap Paul mencium pipi gembul Alxi dan langsung berderap keluar.



“Pete,” teriak Paul memanggil adiknya dan tidak lama kemudian Pete keluar dengan Xia di belakangnya.

Ya, sudah 3 bulan Lin mey dan Paul terpaksa tinggal di sebelah rumah Pete dan Xia. Ini terjadi karena Xia yang merengek dan menangis merindukan Alxi saat tahu Alxi akan di rawat olehnya.

Sedang Paul sudah menyerah mencari *baby sitter* untuk Alxi. karena Alxi yang sangat rewelan dan para *baby sitter* juga tidak ada yang bertahan dengan sikap intimidasi dari Pete. mereka biasa berakhir mengundurkan diri keesokan harinya.

“Ini ngapain tombol hp ngikut?” tanya Paul memandang Xia yang sudah rapi dan memecah lamunan Lin mey.

“Kenapa? Aku kan mengajak istriku sendiri bukan istri orang lain,” jawab Pete santai.

Paul mengibaskan tangannya, terserahlah dia ngomong juga percuma.

“Lin lin kami berangkat,” pamit Paul.

“Kakak tunggu,”

“Apa?”

“Aku ingin ke Bandung ketemu papa,”

“Kenapa Xia nggak di ajak?” protes Xia.

“Kau kan mau ke Prancis, nanti habis dari Prancis kita bisa ke sana lagi,”

Xia cemberut, tapi membayangkan indahnya pemandangan di Prancis dia jadi tersenyum.

“Baiklah. Tapi beneran ya, nanti kakak ajak aku ke sana,”

“Iya Xia” jawab Lin mey langsung membuat Xia tersenyum dan memeluknya.

“Alxi kau bawakan? Kabari kalau sudah sampai,” ucap Paul dan mendapat pandangan tajam dari Pete.

“Apa? Keberatan?”

“Alxi nggak usah di bawa,”

“Terus taruh di mana? Kau bawa juga? Nggak kan? Ya udah sih nurut. Atau kau tidak percaya sama aku? Aku jamin Alxi aman sama Lin lin,” ucap Paul tegas.

“Baiklah,” kata Pete akhirnya mengalah tapi masih memandang Lin mey tajam.

“Kalau terjadi sesuatu pada Alxi, jangan harap kau bisa selamat,” bisik Pete saat melewati Lin mey sebelum ikut masuk ke mobil dan mobil itu menghilang dari pandangannya.

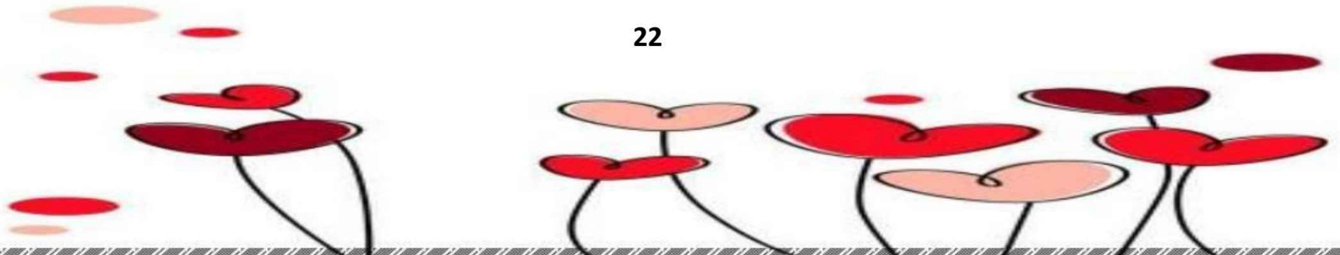
Percayalah, Lin mey tidak akan berani melakukan apapun pada Alxi, selain karena masih trauma dengan perlakuan Pete, Lin mey juga masih punya perasaan dan masih menganggap bahwa Alxi adalah keponakannya.

Sebenarnya sudah hampir 2 minggu yang lalu papanya menghubungi dan menyuruh Lin mey ke Bandung. Entah untuk alasan apa, Lin mey juga tidak tahu. Yang Lin mey yakin, saat ini papanya sedang menghadapi masalah besar karena dari nada suaranya dia terdengar gelisah dan panik.

Tentu saja masalah itu pasti ada hubungannya dengan Lin mey, karena kalau tidak pasti papanya akan menghubungi Xia jika memang Lin mey tidak bisa membantu.

***

Lin mey berdiri gelisah di depan rumahnya di Bandung, pasalnya sudah



hapir 10 menit dia di sana dan papanya belum membukakan pintu. Jika Lin mey masih punya kunci cadangannya pasti Lin mey sudah masuk dari tadi, apalagi Alxi mulai terbangun dan pasti sebentar lagi akan meminta susu.

Ting tong

Lin mey memencet bel rumahnya lagi dengan tidak sabar, kenapa papanya lama sekali keluar? Dia kan tahu Lin mey akan ke sini.

Ting tong

“Iya... iya. Astaga, tidak sabar banget sih,” terdengar gerutuan dari dalam rumah dan suara bayi menangis.

Tunggu dulu suara bayi menangis?

“Lin mey? Syukurlah,cepat masuk,”

“Papa kenapa ada suara bayi? Jangan bilang papa punya anak lagi?” tanya Lin mey sambil memandang papanya yang malah terus menariknya.

“Ah... ngaco kamu, siapa yang mau sama papa, papa udah ketuaan, mau deketin cewek juga udah encok duluan,”

“Sini Alxi sama aku saja, kau urusin dia, dari tadi nangis terus nggak tahu kenapa, padahal aku lihat dia nggak ngompol, nggak pup, nggak demam, habis minun susu juga, tapi tetep nangis terus,” ujar papa Lin mey mengambil Alxi yang sudah bangun dari gendongan Lin mey dan menunjuk seorang bayi kecil berusia 2 bulan yang tengah menangis menjerit-jerit.

Lin mey yang masih bingung secara sepontan langsung mendekati si bayi dan menggendongnya, mengayun-ayunkannya sebentar lalu mengajaknya ke halaman belakang, benar saja. Tidak lama kemudian, bayi kecil itu berhenti menangis.

“Ternyata dia bosan papa, dia ingin di ajak jalan-jalan,” kata Lin mey sambil menciumi wajah bayi mungil itu, entah kenapa Lin mey merasa wajah bayi

ini sangat tidak asing, dan sangat *familiar*.

"Papa yakin ini bukan anak papa?" tanya Lin mey memastikan.

"Bukan, itu anaknya Anton,"

Deg

Tangan Lin mey langsung terasa kaku saat mendengar itu. Lin mey berbalik lalu memandang papanya dengan wajah tegang.

"Apa maksud papa?"

"Kemarilah," Lin mey mengikuti papanya kembali ke dalam. Papanya menaruh Alxi di karpet karena terus menggeliat ingin turun. "Tunggu sebentar," ucapnya sambil masuk ke dalam kamar.

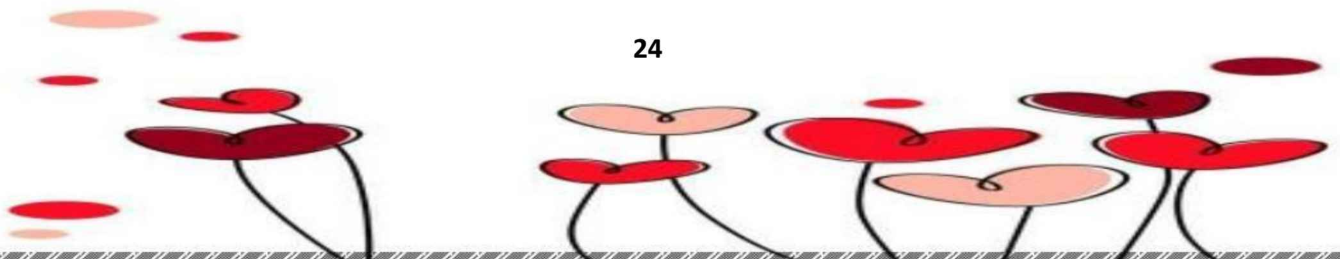
Tidak berapa lama kemudian, Wu liu ayahnya Lin mey sudah keluar lagi dengan sebuah amplop di tangannya.

"Bacalah," ucap Wu liu mengambil bayi mungil dari gendongan Lin mey dan menaruh amplop itu di meja. Lin mey dengan ragu mengambil amplop itu dan mengeluarkan kertas di dalamnya.

Dear Lin mey,

Bagaimana kabarmu? Aku sangat merindukan dirimu? Tapi setelah apa yang terjadi, aku tahu bahwa aku tidak pantas mengatakan itu. Aku tahu ini sangat keterlaluan. Tapi seandainya aku mendengarkan kata-kata mu dulu, aku yakin kau tidak akan menderita dan masih ada kata kita.

Tapi penyesalan memang selalu datang di akhir. Aku bersalah dan sudah mendapat hukumannya. Hukuman yang tidak sanggup aku jalani. Maka dari itu, maafkan aku sekali lagi jika membagi hukuman ini denganmu, karena aku tidak tahu harus meminta tolong pada siapa lagi.



Jaga dia untukku, satu-satunya yang tersisa dari keluargaku. karena walau benci tapi aku yakin kau mau merawatnya untuk aku.

Jangan mencariku dan anggaplah aku sudah tidak ada di dunia ini saat kamu membaca suratku.

Dariku yang akan selalu mencintaimu

Anton

Lin mey mencengkram surat itu dengan tangis yang menyayat hati, kenapa semua berakhir seperti ini. Cintanya harapan satu-satunya sudah menyerah pada takdir, sedang Lin mey tertahan sendiri di sini dengan beban yang harus dia tanggung. Apa Lin mey akan sanggup? Entahlah.

***

Lin mey memandang Alxi yang sudah bisa berjalan dengan benar, dia benar-benar menguras tenaga. Semua dia tanyakan, semua dia hancurkan, Lin mey sampai merasa seperti mengurus 3 anak bukan satu.

Setelah kunjungannya beberapa bulan lalu ke rumah papanya, Lin mey dan *Mr.* Wu memang memutuskan membawa anak Anton ke panti asuhan saja.

Bukan karena Lin mey tidak mau merawatnya, tapi posisi Lin mey saat ini bukanlah posisi yang bisa memberi perlindungan ataupun mengambil keputusan. Dia hanya boneka alias budak. Selain itu, entah kenapa Alxi selalu usil jika di dekat bayi perempuan itu sehingga membuatnya menangis terus menerus, seolah Alxi tidak rela perhatiannya di bagi dengan orang lain.

Sedang papanya sudah terlalu tua untuk merawat seorang bayi. Alhasil Lin mey menaruh putri Anton di salah satu panti asuhan di Bandung yang sekarang ini dialah salah satu donatur, tentu saja uang yang dia sumbangkan adalah uang dari Paul yang selama ini masuk ke rekeningnya.

Lin mey yakin, kehilangan 10 jt setiap bulan bukanlah hal yang mencurigakan bagi Paul.

“Lin lin,” panggil Paul dari kamar.

“Iya kak,” Lin mey memandang paul tidak mengerti.

“Aku harus mengurus pekerjaan ku di Prancis dan tinggal di sini bukanlah pilihan yang bagus, aku harus bolak-balik setiap bulan, dan itu sangat menghambat,”

Lah, siapa yang suruh bolak-balik. Paul menetap di sana juga Lin mey nggak keberatan kok, seneng malah.

“Jadi, aku memutuskan kita akan kembali ke Prancis,”

“Kita?” kenapa nggak kau saja? erang Lin mey dalam hati.

“Iya kita,”

“Lalu Alxi bagaimana?”

“Dia kan punya mama papa. Ya sudah, biar dia di rawat oleh mereka saja,”

“Tapi,”

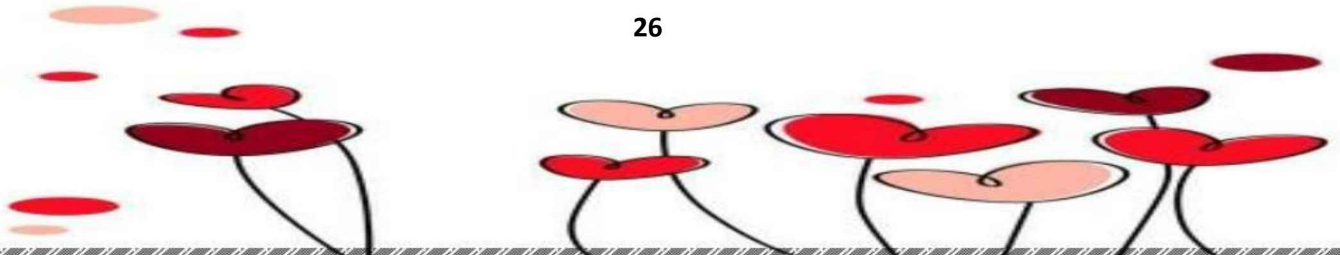
“Sudah tenang saja, aku akan menyuruh Marco mengeceknya setiap minggu atau setiap hari kalau perlu. Memastikan Alxi masih hidup di tangan mereka berdua,” kata Paul yakin.

“Kakak yakin?”

“Yup, jadi segera siapkan semuanya,”

Tidak ada bantahan dan Lin mey hanya bisa pasrah.

***



Dan di sini lah sekarang Lin mey kembali ke habitatnya di Prancis, boneka alias pembantu a.k.a budak bagi Paul. Di suruh sana sini nggak jelas, apalagi kalau penyakit pelupanya kumat. Baru sehari, dan Lin mey sudah terkurung di kamar mandi. Bukan apa, si Paul brengsek itu lupa kalau Lin mey sedang berendam di dalamnya dan malah mengunci toilet dari luar. Alhasil, Lin mey menggigil seharian di kamar mandi. Untung Paul pulang sore, coba kalua pulang 2 hari setelah dianya mati beku.

Tapi di fikir-fikir, Lin mey juga heran. Mau Lin mey telanjang pun Paul sama sekali tidak terlihat berselera. Padahal Pete bilang, Paul sangat terobsesi dengan Pauline. Lalu kenapa sekarang melihat Lin mey yang berubah wujud jadi Pauline, Paul anteng-anteng saja? Atau karena efek usia si Paul sudah tidak perkasa? Sayang sekali kalau seperti itu. Padahal badannya masih kotak-kotak, wajah juga nggak kalah tampan dari pria Cohza yang lain. Tapi si burung sudah kisut, kikik Lin mey dalam hati.

“Otakmu habis kepentok di kamar mandi ya? Kok jadi gila?” tanya Paul saat melihat Lin mey terkikik sendiri.

Mendengar itu, Lin mey cemberut seketika.

“Sudah cepat makan,” Paul menyodorkan sup yang mengepul di hadapannya.

“Kenapa di lihatin doang? Cepat makan, katanya tadi kelaparan. Atau masih kurang?”

Lin mey meringis tidak berani membantah. Sudah 1,5 tahun dia tinggal bersama Paul, dan baru kali ini melihatnya masak sup ala indonesia. Bukan meragukan rasa masakan Paul karena Lin mey tahu semua pria di keluarga Cohza pintar memasak. Masalahnya adalah mereka biasa masak makanan ala barat seperti *steak, croissant, beef bourguignon* dan kawan-kawan, bukan masakan Indonesia.

“Ini apa?” tanya Lin mey pura-pura bertanya.

“Ini Soto?”

“Ha, soto? bukannya sup?”

“Ih... kau gimana sih? Ini soto, masa kamu yang orang Indonesia nggak tahu bedanya sup sama soto?” jelas Paul kesal.

Lin mey semakin ragu, ini soto teraneh yang pernah dia lihat.

“Lama, sini aku suapin,” Paul menyodorkan satu sendok kuah berwarna cerah dengan irisan daging, entah apa dan touge, serta wortel yang Lin mey yakin hanya di potong 3 bagian saking besarnya.

“Huekk,”

Lin mey dengan ragu membuka mulutnya dan buummmm benar saja rasanya seperti yang sudah dia bayangkan.

Lin mey langsung berlari ke kamar mandidan memuntahkan soto yang rasanya mirip *blugogi*yang level pedasnya mencapai 10. Saat Lin mey keluar dari kamar mandi, dia melihat wajah Paul yang memerah karena marah.

“Kakak,” panggil Lin mey takut-takut.

“Siapa?”

“Siapa apa?”

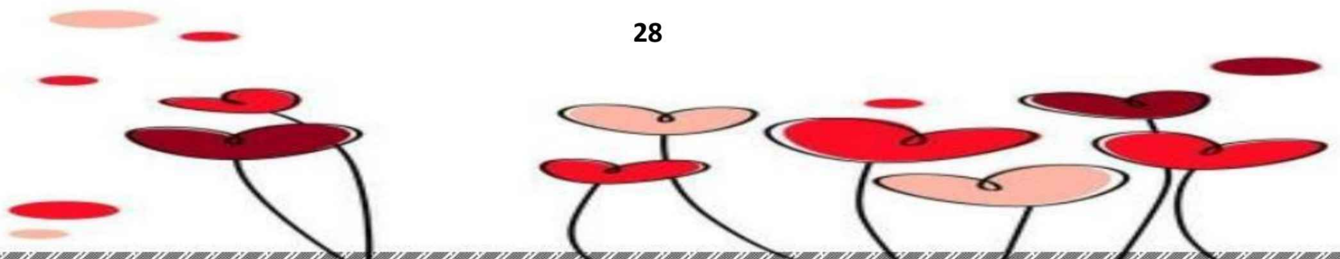
“Siapa yang sudah menghamili mu?”

“Hamil?”

“Jangan pura-pura bodoh, siapa yang membuatmu hamil? JAWAB!” bentak Paul membuat Lin mey gemetar seketika.

“Aku tidak hamil kakak,”

“Jangan bohong. kalau tidak hamil kenapa kamu muntah-muntah?” tanya Paul sambil menatap tajam.



Astaga, Lin mey ingin mengguyur kepala Paul dengan kuah sotonya. Lin mey muntah karena tidak tahan dengan kepedasan bumbu masakannya tidak sadarkah Paul bahwa lada atau cabe yang dia masukkan bisa untuk porsi 20 orang?

"Kakak, apa kakak lupa? Aku kan tidak punya rahim, Bagaimana aku bisa hamil?" tanya Lin mey walau berusaha terlihat tegar tapi tetap saja saat kesadaran bahwa dia tidak akan pernah memiliki keturunan membuatnya mengingat kesalahannya. Kesalahan yang tidak sepenuhnya kesalahannya, tapi menghancurkannya tanpa sisa.

Paul membuka mulutnya lalu menutupnya lagi. Dia tahu Lin mey sedih tapi dia tidak bisa berbuat apa pun. Hingga rasa canggung menyelimuti mereka berdua.

"Habiskan sup mu, aku akan keluar sebentar," Paul berbalik dan langsung menutup pintu kamar Lin mey begitu keluar, tanpa menoleh sedikitpun.

Lin mey mengusap air matanya yang tiba-tiba terjatuh tanpa bisa di cegah.Lin mey mengambil mangkuk di depannya dan mulai menyuapkan entah sup atau soto itu ke mulutnya. Biar pedas, biar aneh rasanya. Ia harus tetap menghabiskannya. Karena mau Paul di sini ataupun tidak, Lin mey yakin. Paul akan tetap tahu soto itu di buang atau dimakan.

Lin mey menyuapkan setiap sendok dengan penuh perjuangan agar tidak muntah ataupun membuangnya. Tentu saja di sertai tangisan yang terus menerus membasahi pipinya. Kenapa nasibnya jadi seperti ini?

***

"Kau suka?" tanya Paul memperlihatkan tempatnya bekerja selama ini.

Lin mey tentu saja takjub melihatnya karena berbagai alat canggih ada di sana. Lin mey bahkan tidak tahu bahwa senjata-senjata yang suka di lihat di dalam film animasi benar-benar ada dan nyata.

"Ini semua ciptaan ku, keren kan?" ucap Paul sambil merentangkan tangannya ke seluruh ruangan.

“Kakak menciptakannya sendiri? Tidak ada yang membantu?”

“Tentu saja ada, tapi ini kan malam jadi mereka sudah pulang. Hanya beberapa yang berpatroli dan lembur. Tapi khusus malam ini, aku meliburkan semuanya karena aku akan mengajak mu berkeliling,”

Paul menarik tangan Lin mey dengan riang.

“Jangan sentuh sembarangan karena bisa jadi yang kamu pegang bisa menyetrum atau meledak,”

Lin mey langsung menarik tangannya yang hampir menyentuh benda mirip seperti *bra* dan berwarna hijau cerah.

“Kau boleh memakai itu jika mau,” tawar Paul.

“Tapi itu akan meledak setelah 10 menit di pakai, karena itu *bra* bunuh diri. Jenis *bra* yang sedang *booming* di beli para teroris untuk melancarkan aksinya, mau mencoba?” lanjut Paul membuat Lin mey menggeleng cepat.

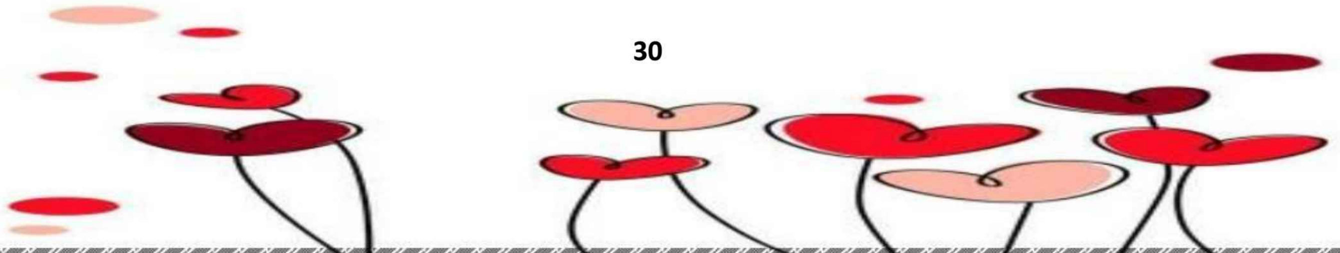
“Bagus, karena sayang kalau wajah cantik mu hancur tak berbentuk,”

Setelah berputar-putar dan melihat seluruh koleksi Paul. Akhirnya Paul mengajaknya ke ruangan yang sedari tadi di perhatikan Lin mey, karena berada di tengah-tengah dan cukup memakan tempat tapi Paul tidak menunjukkan kegunaannya.

”Ini bagian yang sedang aku kerjakan sekarang,” ucap Paul memencet sebuah tombol di depan kotak besar yang seperti *lift*, hanya saja dia terlihat kokoh dan sangat tebal. dan lebih mirip bangkas.

“Masuklah,” ajak Paul yang masuk terlebih dahulu.

Lin mey memandang heran, tidak ada apapun di situ.



Klikk

Dalam satu jentikan ruangan itu gelap gulita, Lin mey yang pernah di siksa Pete dalam ruangan gelap tentu saja langsung gemetar.

"Kakak, jangan bercanda,"

Dzzz

Suara aneh muncul, dan tiba-tiba ruangan yang Lin mey fikir terbuat dari baja tersebut. Dindingnya berubah seperti kaca yang tembus pandang, tentu saja ruangan itu kini menjadi terang-benderang kembali.

"Keren kan?" tanya Paul.

"Kita bisa membawanya ke tengah laut dan melihat hiu dan paus saling melakukan perkawinan tanpa bisa di sentuh. Atau kalau kau mau, kita bisa membawa kotak ini di atas lava yang meleleh karena letusan gunung berapi dan tentu saja kita akan tetap sejuk dan aman di dalamnya, bagaimana?"

"Maksud kakak kotak ini tahan api?"

"Bukan cuma api, lava, meteor bahkan hujan bom tidak akan bisa menghancurkan kotak ini. Tekanan air dan suhu ekstrim juga bisa dia atasi dengan mudah kok," kata Paul bangga.

"*Well*, itu sangat keren. Tapi, aku rasa di sini sedikit panas apa tidak bisa di nyalakan *acnya*?" tanya Lin mey.

"Itu mudah adik kecil," ucap Paul sambil merogoh sesuatu di kantungnya. Paul merogoh kantung satunya lagi, lalu dia berputar seperti mencari sesuatu.

"Kakak ada apa?"tanya Lin mey saat melihat Paul seperti kebingungan dan panik.

"Pengendalinya hilang,"

"Apa?"

"Pengendali ruangan ini tidak ada Lin lin, artinya jika pengendali itu tidak di sini kita tidak akan bisa keluar,"

"Kakak jangan bercanda,"

"Untuk apa aku bercanda untuk hal seserius ini Lin lin,"

"Kakak ini tidak lucu sama sekali," Paul memandang wajah Lin lin yang juga ikut panik.

"Maafkan aku,"

"Kakak jangan minta maaf, ayo kita cari sama-sama di mana alat pengendali tempat ini,"

"Lin lin alatnya ada di sana," tunjuk Paul ke luar kotak, di mana ada meja kecil dengan alat seperti hp tergeletak begitu saja.

"Ya sudah, suruh anak buah kakak untuk membukanya,"

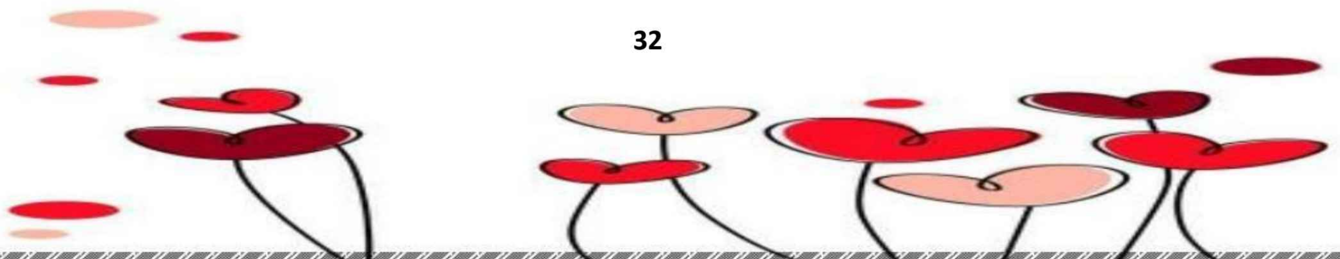
"Tidak bisa,"

"Kenapa tidak?"

"Karena hanya aku yang bisa membukanya, alat itu di desain dengan sidik jariku. Jadi walau mereka yang memegang pengendalinya, hasilnya sama saja,"

"Kalau begitu, hancurkan saja kotak ini,"

"Lin lin duduklah, tenangkan dirimu oke? Aku akan berusaha mencari jalan keluarnya,"



Lin mey mengangguk dan duduk dengan cemas, sedangkan entah kenapa Paul masih terlihat tenang. Hingga berjam-jam kemudian, Paul duduk di sebelah Lin mey dan menggenggam tangannya.

“Maaf ya, sepertinya kita akan berakhir konyol di sini,”

Lin mey langsung menoleh ke arah Paul dengan cepat.

“Tidak mungkin, kalian para keluarga Cohza sangat hebat. Tidak mungkin kan kita mati di sini?”

Paul menunduk, lalu memeluk Lin mey erat.

“Maaf,”

Bugh... bugh... bugh...

Lin mey memukuli dada Paul membabi buta, “Jahat, kau jahat. Kalian semua pria Cohza kenapa jahat pada ku?hiks... hiks... hiks...,”

“Aku sudah melakukan apa yang kalian mau, tapi apa? Aku tetap akan mati kan? Kenapa tidak membunuhku dari dulu saja? Kenapa memberi siksaan pada ku sebegini berat dan sekarang baru membunuhku? Aku membenci mu, aku benci semua keluarga Cohza, aku benci,”

Lin mey terus menangis dan memukuli Paul dengan keras, sampai dia kelelahan dan tertidur. Beberapa jam kemudian, Lin mey masih terduduk di pojok ruangan. Mengabaikan Paul yang hanya tertunduk lesu.

“Boleh aku tanya sesuatu?” Paul memecah keheningan.

Lin mey tidak menjawab dan malah memalingkan wajahnya.

“Sebelum kita berdua mati. Apakah aku boleh tahu perasaan mu pada ku yang sesungguhnya? Jujurlah, tidak perlu takut,”

“Untuk apa aku takut, toh sebentar lagi kita sama-sama jadi mayat,” jawab

Lin mey kesal.

“Jadi, kau benar-benar tidak suka pada ku sama sekali?”

Lin mey mendengus dan mengalihkan tatapannya ke arah Paul.

“Aku rasa aku tidak perlu menjawabnya,” Paul menunduk sambil tersenyum miris.

“Kau tahu, pertama kali melihatmu aku merasa hidup lagi. Aku suka karena bisa memandangi wajah Pauline ku,”

“Dasar aneh,”

“Ya, aku memang aneh. Tapi, apa kau tahu apa yang lebih aneh? Jika dulu aku sangat menyukai wajah Pauline, justru sekarang aku sangat membencinya,”

“Kalau kau membenci wajahku, untuk apa masih mempertahankan ku. kenapa tidak di lenyapkan dari dulu,″

“Aku membenci wajah mu, karena aku sadar aku mulai menyukai mu. Bukan menyukai wajah yang kau miliki, tapi menyukai kau dan semua tingkah matre mu,”

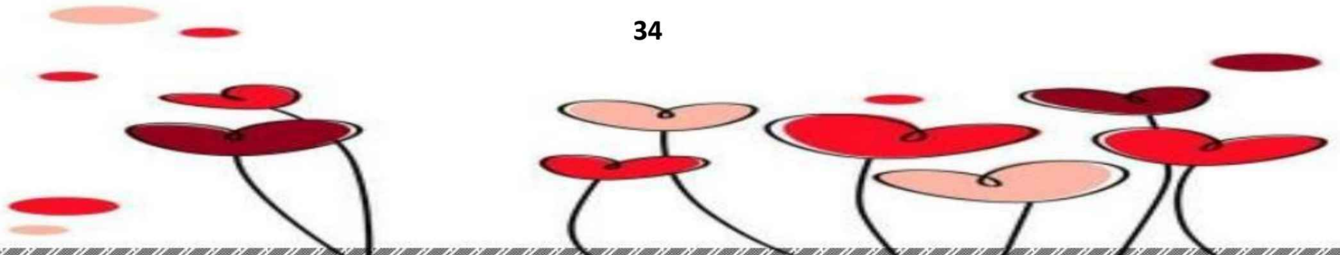
“Aku tidak matre, aku hanya wanita normal yang masih suka berdandan dan belanja. Toh belanjaan ku tidak pernah bisa membuatmu bangkrut kan?”

Paul terkekeh pelan.

“Bagus tertawalah, sebelum kamu tidak bisa tertawa karena mati keleparan di sini,”

“Apa kau ingin menyampaikan hal terakhir sebelum kita berdua pergi?”

“Buat siapa? Xia? atau Pete? Pasti dia senang sekali karena berhasil



menyingkirkan aku,"

"Bukan, tapi untuk putri mu,"

Deg

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak berfikir aku tidak mengawasi mu kan? Aku tahu saat ini di salah satu panti asuhan di Bandung kau menitipkan putrimu yang ternyata adalah putri kandung dari Anton, mantan tunangan mu,"

"Jangan sentuh dia,"

"Tidak. Aku di sini, bagaimana aku bisa menyentuhnya?"

"Kau mengerti maksud ku kakak,"

Huftt

"Apa sangat sulit berkata jujur?" tanya Paul pada Lin mey.

"Jujur apa?"

"Perasaan mu. Jangan di tahan lagi. Kalau kau menyayangi putri mu, katakan sayang. Kalau kau membenci ku, katakan benci. Jangan menahannya terus, aku tahu kau menderita,"

Mendengar itu tidak terasa air mata Lin mey sudah berjatuhan.

Bugh... bugh... bugh...

"Dasar brengsek, pria nggak peka, pelupa, tua bangka tidak tahu terima kasih, aku membenci mu. Kau tahu nggak sih, padahal aku sudah mulai menyukai mu, sudah mulai menerima keberadaanmu di sampingku. Walau kau aneh, menyebalkan. Tapi, entah kenapa aku malah menyayangi mu. Kau itu memang pria tua menyebalkan, belagu. Padahal sudah kisut dan

tidak bisa bangun lagi masih saja suka nyiksa aku,"

"Whoaaa, aku memang brengsek, bajingan. Tapi aku tidaklah kisut dan masih bisa tegak berdiri. Kau serius mengucapkannya tadi?"

"Kalau kau masih perkasa kenapa tidak pernah menyentuhku?"

"Apa kau ingin aku sentuh?"

"Tidak. Aku tidak mau mengalami kekecewaan, karena kau yang ejakulasi dini,"

"Lin lin, sepertinya aku harus tunjukkan padamu kekuatan ku yang sebenarnya,"

"Tidak mau,"

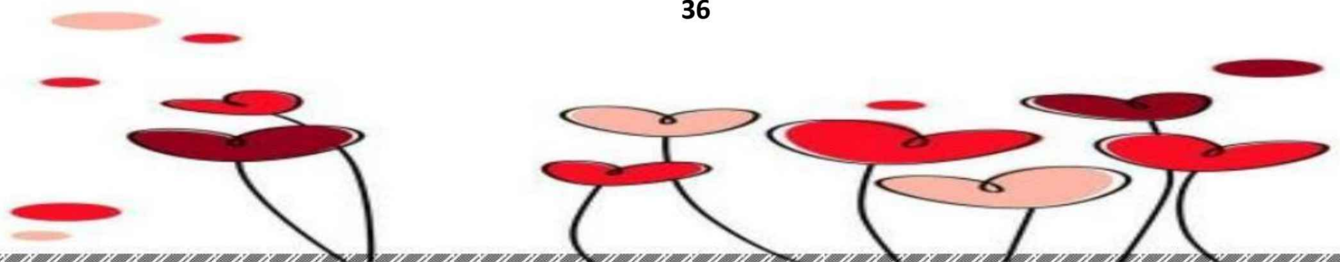
Bugh... bugh... bugh...

Lin mey terus memukuli Paul sampai kehabisan tenaga. Setelah di rasa lemas, Paul memeluk Lin mey erat.

"Maaf hanya bisa memberikan kehidupan penuh derita dan kematian konyol ini," ucap Paul sambil menciumi puncak kepala Lin mey.

Lin mey tidak bicara, dia hanya bersandar pada Paul dengan pasrah, tenaganya sudah habis. Oksigen di sana juga sudah mulai berkurang, perutnya semakin lapar. Dan untuk itu, Lin mey sudah pasrah jika kematian menjemputnya.

Hening. Hanya keheningan menyelimuti keduanya. Lin mey dan Paul sudah tidak memiliki tenaga, mereka bahkan sudah lupa berapa lama mereka terkurung di sana, 1 hari 2 hari. Ntahlah, yang Lin mey tahu, dia sudah semakin berat membuka matanya karena lemas. Paul berbaring di sebelah Lin mey dan memeluknya erat.



“Siapa nama putri kita?” tanya Paul lirih.

“Putri kita?”

“Putri yang kau rawat. Jika keajaiban terjadi dan kita selamat, aku berjanji akan mencintaimu dan mengakui anak Anton sebagai putri kita,” janji Paul.

“Jika kita selamat ya? Em, baiklah jika kita selamat aku berjanji akan terus bersamamu dan mungkin belajar mencintai mu,” ucap Lin mey dengan senyum lembut.

“Kau serius?”

“Serius, sudahlah. Kita ini mau mati, lebih baik tidur saja,” ucap Lin mey mulai memejamkan matanya.

“Jadi siapa nama putri kita?”

“Nabila, namanya Nabila,” gumam Lin mey sebelum kesadaran akhirnya meninggalkannya, Paul menepuk pipi Lin mey, berusaha membuatnya sadar tapi percuma.

Akhirnya karena tahu ini batasnya, Paul ikut memejamkan matanya dan berbaring sambil memeluk tubuh Lin mey yang lemas. Jika memang ini sudah saatnya, Paul akan menerimanya dengan ikhlas dan lapang dada.

2 minggu kemudian

Paul menghembuskan asap rokok yang memenuhi mulutnya, di pandanginya wajah Lin mey yang matanya masih terpejam. Paul sengaja tidak membiarkan Lin mey sadar sebelum kesehatannya pulih benar.

Ya....kejadian di dalam box kematian itu hanya akal-akalan Paul saja, dia hanya ingin Lin mey terbuka padanya dan tidak menahan diri lagi.

Paul memandangi wajah Lin mey yang sudah berubah lagi, bukan wajah

Pauline yang di pakai, tapi wajah aslinya dan Paul suka. Tidak akan ada lagi kebohongan.

Lin mey membuka matanya perlahan, dia tau tempat ini. Ini adalah kamarnya di perancis. Lin mey menengok dan melihat Paul yang asik merokok di balkon. Lin mey turun dari ranjang, walau tubuhnya agak terasa kaku tapi dia merasa sehat-sehat saja.

"Kakak," Lin mey memandang Paul heran bukankah seharusnya mereka sudah mati?

"Kau sudah bangun?"

"Kenapa kita masih hidup?"

"Kau ingin mati?"

"Tentu saja tidak, maksudku bagaima kita bisa selamat?"

"Salah satu anak buahku menyelamatkan kita,"

"Tapi… bukankah---,"

"Ssttt, yang penting kita selamat kan? Masalah bagaimana mereka mengeluarkan kita itu tidak usah kau fikirkan," ucap Paul menangkup wajah Lin mey.

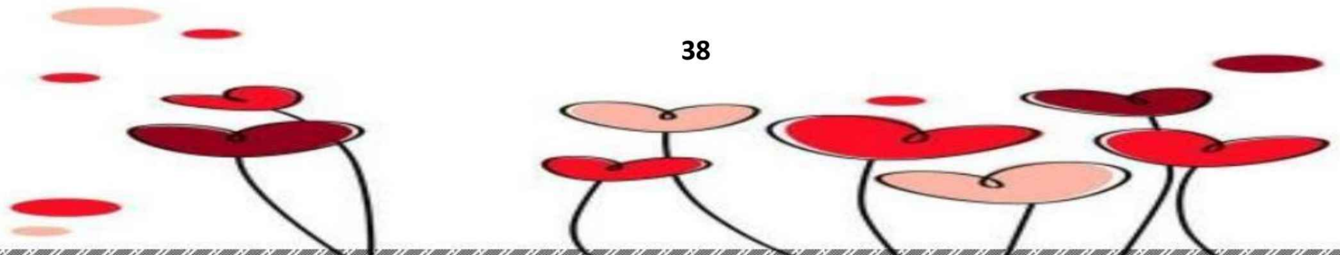
"Jadi, apa bisa di mulai?"

Lin mey memandang Paul heran.

"Kau lupa, kita sudah berjanji. Jika kita selamat, kita akan hidup dan berusaha saling mencintai,"

Lin mey menuduk.

"Apa aku masih pantas?"



"Kenapa tidak? Aku dan kau bukan orang yang baik dan sempurna, kita penuh dosa dan sama-sama melakukan kesalahan fatal. Tapi tidaksalah kan kalau kita berusaha saling melengkapi?"

"Tapi, aku bukan Pauline,"

"Kamu memang bukan Pauline, tapi kau Lin mey," Paul mendorong Lin mey ke arah cermin.

Dan Lin mey langsung terkejud melihat perubahan wajahnya.

"Lin mey kau adalah wanita ku, wanita Cohza,"

Lin mey memandang Paul terharu. Wanitaku, satu kata yang Lin mey harapkan akan keluar dari mulut seorang pria dan di tujukan untuknya.

"Dan kau pria ku," ucap Lin mey malu-malu.

"Yeah, akulah pria mu. Jadi, apa sekarang bisa di mulai?"

"Di mulai apanya?"

"Pembuktian bahwa aku masih perkasa dan tidak kisut,"

Lin mey terkikik mendengar istilah yang di ungkapkan Paul.

"Kau yakin?" tanya Lin mey ragu-ragu.

Paul menggeram.

"Kau benar-benar meragukanku?" tanya Paul tidak percaya dengan sekali raup, Paul langsung mengangkat tubuh Lin mey dan merebahkannya ke ranjang.

"Karena tubuhmu yang selama 2 minggu tidak di gerakkan pasti agak kaku, jadi aku akan memberimu pemanasan *ekstra*,"

Lin mey malah tertawa tapi sedetik kemudian dia terkesiap saat jari jemari Paul mulai menyentuh titik-titik *sensitif* di tubuhnya.

"Ini peregangan," Paul menjauhkan kedua tangan Lin mey dan menjilatinya dari ujug jari sampai ke leher.

"Jangan bergerak seperti itu Lin lin, atau akan aku lakukan sepak pojok," ucap Paul saat Lin mey berusaha menghindar dari sentuhan Paul yang memabukkan dan memiringkan tubuhnya.

Lin mey tidak thu bahwa bercinta bisa sangat terasa lambat tapi panas dan terasa erotis hanya karena satu usapan ke tempat yang pas.

"Saatnya memasukkan bola," bisik Paul dan dalam satu tendangan akhirnya dia berhasil menembus gawang milik Lin mey dan membuatnya menjerit antara sedih, senang, nikmat juga sakit.

Sudah terlalu lama Lin mey tidak melakukannya, jadi wajar kalau saat Paul mulai melakukan gerakan *push up* andalannya, Lin mey merasa sedikit nyeri, apalagi dengan bentuk pistol yang ternyata lebih besar dan panjang dari milik Anton.

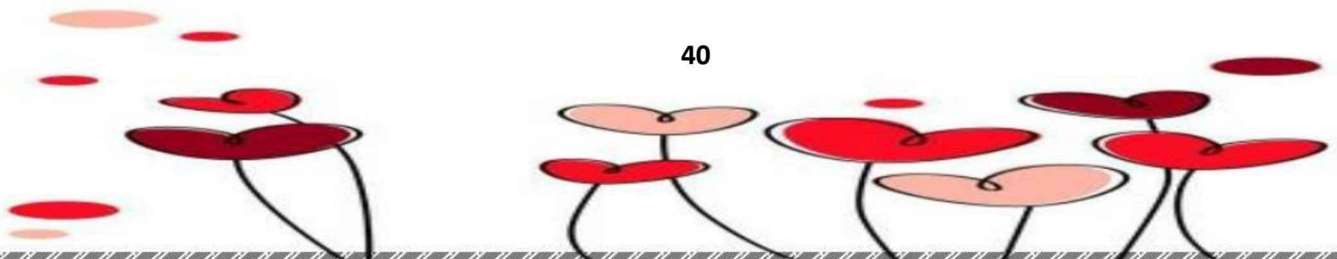
Lin mey mencengkram seprei sampai kusut, sekarang dia tahu kenapa Xia tidak bisa bangun pagi. Pria Cohza memang luar biasa dan sekarang Lin mey harus mengakui kehebatannya. Dan ntah berapa kali Lin mey meledak karena nikmat yang dia tahu, Paul baru menyemburkan kepuasaannya saat Lin mey sudah merasa lemas.

"Berapa kali aku berhasil menjebol gawangmu?" tanya Paul sambil mengecup gemas leher Lin may.

"Aku tidak ingat," bisik Lin may masih meresapi apa yang baru saja dia alami.

"Baiklah, istirahat sebentar. Lalu kita mulai babak ke dua,"

Lin mey langsung membuka matanya lebar.



“Babak ke dua?” tanyanya histeris.

“Yeah...babak kedua, apa kamu sudah siap sekarang?” Lin mey tidak ada waktu menjawab, karena Paul sudah menyerangnya lagi.

Kini Lin mey harus menarik kata kisut dan tidak perkasa tadi. Nyatanya Lin mey lah yang di buat babak belur malam itu.

Bagus. Sekarang Lin mey bukan hanya boneka, tapi budak sex untuk Paul Archille Cohza. Tapi, sekarang Lin mey dengan senang hati menjalaninya.

~TAMAT~